

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memakmurkan pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan asumsi bahwa pemilik saham akan makmur jika kekayaan meningkat. Persaingan di dunia bisnis membuat perusahaan menghadapi situasi yang rumit. Dengan kondisi tersebut perusahaan harus dapat bertahan dengan cara mencari modal, menyusun strategi baru, ide-ide untuk diperoleh dengan menerbitkan saham preferen maupun saham biasa (Sembiring & Trisawati, 2020).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan terkait dengan harga saham. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena hal ini dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham sehingga tujuan perusahaan dapat sesuai harapan (Agustina dkk., 2019).

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional (manajemen).

Peningkatan nilai perusahaan bisa dicapai apabila manajemen perusahaan mampu menjalin kerja sama yang baik dengan pihak lain shareholder dan stakeholder dalam membuat keputusan-keputusan keuangan.

Apabila tindakan yang dilakukan manajer dan pihak lain tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka permasalahan tidak akan terjadi di antara kedua belah pihak. Harapan dari pemegang saham dan manajemen adalah meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan yang terus meningkat. Akan tetapi, pada kondisi yang sesungguhnya penyatuan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut sering kali menemui masalah. Masalah antara manajer dan pemegang saham disebut masalah keagenan (*agency problem*) (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Nilai perusahaan yang sering menjadi persoalan bagi setiap perusahaan di BEI terutama perusahaan sektor makanan dan minuman berkaitan dengan masalah antara manajer dan pemegang saham belum ada kerjasama yang baik dalam prinsip keagenan (*agency problem*), serta rendahnya nilai perusahaan yang diukur pada (harga saham yang rendah) sehingga persepsi investor cenderung tidak tertarik untuk melakukan investasi.

Upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan agar tetap tinggi dan stabil maka perusahaan perlu memperhatikan pada Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Faktor – faktor tersebut sangat mendukung dalam peningkatan nilai perusahaan.

Didukung dengan penelitian Sembiring (2020), menjelaskan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu, kepemilikan

institusional, struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, dan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran institusional dan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sembiring & Trisawati, 2020).

Faktor komite audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit menurut Ikatan Komite Audit adalah “komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris dan melaksanakan tugas - tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris, di antaranya melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya serta melakukan penelaahan atas pelaksanaan oleh auditor internal” (Audit IKAI, 2023).

Komite audit merupakan salah satu mekanisme utama yang ada di Kelola perusahaan yang dijadikan sebagai dasar harapan para pemangku kepentingan untuk membatasi perilaku manajer perusahaan. Komite audit mempunyai tugas utama yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan untuk memastikan manajer melaporkan kinerja perusahaan mereka secara etis.

Peranan komite audit harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya

untuk lebih dapat mencapai *Good Corporate Governance* (GCG). Komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Selain itu, komite audit memiliki peran dalam menghambat perilaku manajer bertindak bagi kepentingannya sendiri. Melalui rapat komite audit dapat dipastikan pertanggung jawaban jalannya perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku Indonesia. Citra perusahaan dapat tercermin dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi yang dapat meningkatkan nilai Perusahaan

Kehadiran Komisaris Independen sangat penting. Keberadaan komisaris independen secara langsung penting karena sering terjadi transaksi yang melibatkan konflik kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) dan stakeholder lainnya. Ini terutama berlaku untuk perusahaan di Indonesia yang membiayai usaha mereka dengan dana masyarakat (Hasnati, 2022).

Faktor dewan komisaris independen terletak pada perannya dalam menjamin transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara positif (Hasnati, 2022).

Menurut FCGI Dewan Komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan. Dewan Komisaris memegang peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam implementasi mekanisme *corporate governance*. Komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

(Jensen & Meckling, 1976) mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antar manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif oleh pihak eksternal sehingga dapat mencegah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Aliyah & Hermanto, 2021). Faktor kepemilikan Institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, karena dalam hubungannya dengan fungsi *monitoring*, kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik dari pada kepemilikan individu.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi

mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Aliyah & Hermanto, 2021). Kepemilikan institusional suatu proporsi kepemilikan saham institusi dalam hal ini yaitu institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Pengaruh kepemilikan institusional dijadikan sebagai agen pengawas yang ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka juga dapat menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi *opportunistic* manajer (Aliyah & Hermanto, 2021).

“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif” (Hasnati, 2022). Nilai sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar dewan komisarisnya. Dewan komisaris adalah bagian dari organisasi perusahaan yang bertindak sebagai pengawas umum dan khusus terhadap kegiatan perusahaan. Dewan komisaris terdiri dari seluruh komisaris, baik yang

berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan (komisaris independen).

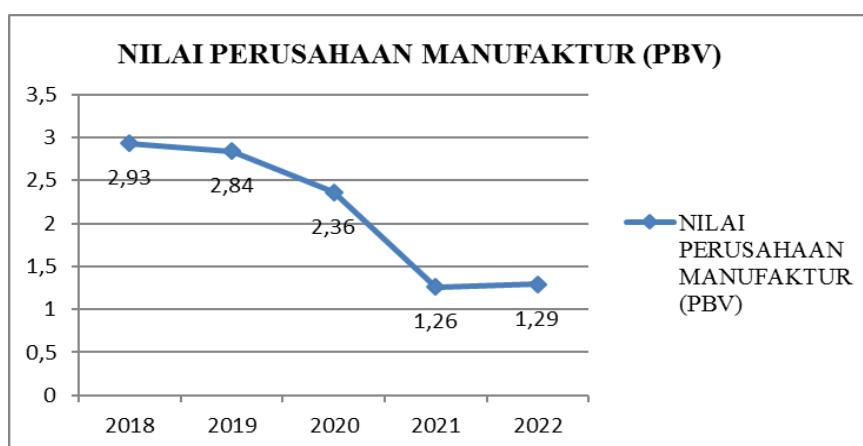
Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil perusahaan dalam upayanya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik saham dan para pemegang saham yang tercermin dari harga saham. Nilai perusahaan menggambarkan baik atau buruk manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Baik atau buruknya manajemen dalam mengelola aset perusahaan dapat dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Toni & Silvia, 2021).

Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Penggunaan rasio *Price to Book Value* (PBV) dalam menghitung nilai perusahaan dapat dengan tepat menggambarkan nilai perusahaan karena rasio ini membandingkan harga saham dengan nilai buku saham. Rasio PBV mengukur suatu nilai yang diberikan pasar dengan tercermin pada penggolongan harga saham rendah (undervalued) dan tinggi (overvalued) (Dharma dkk., 2023).

Dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat memberikan gambaran potensi pergerakan dari harga saham sehingga secara tidak langsung rasio ini dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham.

Perusahaan baik, umumnya memiliki rasio *Price to Book Value* (PBV) diatas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar sahamnya tinggi. Apabila nilai pasar saham perusahaan rendah bisa jadi perusahaan tersebut memiliki rasio leverage yang tinggi (Nurmeliana, 2023).

Pada penelitian ini peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dikarenakan ditemukan beberapa fenomena.



**Gambar 1.1 Nilai Perusahaan Manufaktur (PBV)**

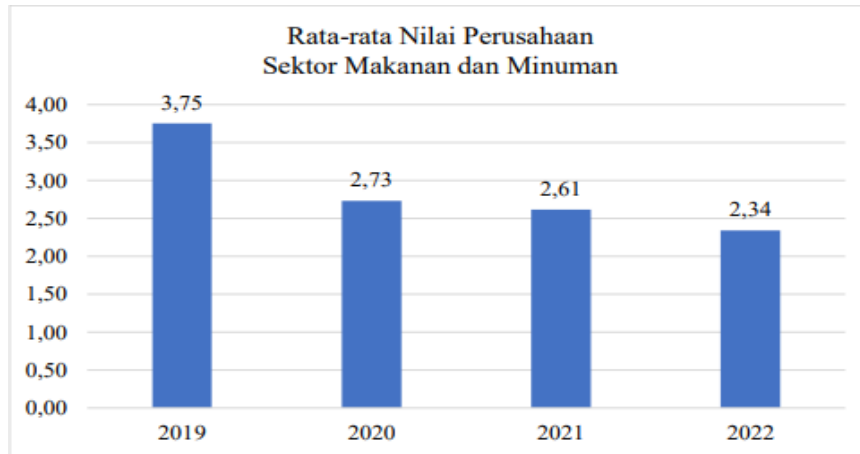
Sumber: data sekunder

Dilihat dari gambar diatas menunjukkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang diukur oleh *price to book value* (PBV) cenderung mengalami penurunan dari tahun 2018-2022. Pada tahun 2021 rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur mengalami penurunan cukup drastis sebesar 1,1% yakni rata-rata *Price to Book Value* (PBV) menjadi 1,26% dari 2,36%. Hal tersebut diakibatkan karena aktivitas industri yang menurun, dilihat dari *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur indonesia turun hingga 6,68% dibandingkan pada sebelumnya (Nurmeliana, 2023).



Hal ini terjadi karena turunnya utilitas industri hingga 50%. Menurut laporan *Purchasing Managers Index* (PMI), turunnya angka *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia disebabkan oleh keterlambatan permintaan dan produksi korporasi yang berdampak pada penurunan aktivitas pembelian. Penurunan permintaan disebabkan oleh kenaikan biaya yang terus berlanjut akibat inflasi.

Industri makanan dan minuman merupakan sektor industri yang sangat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional namun, pada tahun 2019-2022 rata-rata nilai perusahaan pada industri ini mengalami penurunan. Fenomena ini terjadi ketika masuknya wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang berdampak pada perusahaan PT Garuda Food Putri Jaya Tbk yang terjadi penurunan perolehan laba bersih sebesar 28,79% dari periode sebelumnya. Dengan penurunan tersebut, laba persaham dasar perseroan juga terkoreksi menjadi Rp 28,73 per saham dari sebelumnya Rp 40,34 persaham. Menurunnya harga saham investor memutuskan untuk menjual kembali sahamnya guna mengamankan investasi mereka. Selain itu, saat kondisi tersebut daya beli masyarakat juga menurun karena kondisi ekonomi yang melemah yang berdampak pada kinerja perusahaan makanan dan minuman. Berikut gambar grafik rata-rata nilai perusahaan sektor makanan dan minuman 2019-2022 (Suryani, 2023).



**Gambar 1.2 Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman**

Sumber: data sekunder

Berdasarkan gambar diatas rata-rata nilai perusahaan sub sektor makanan minuman 2019-2022 masih tergolong overvalued namun terus terjadi penurunan. Penurunan itu terjadi dikarenakan adanya virus COVID-19. Pada tahun 2021, kasus korban virus COVID-19 di Indonesia sedang tinggi dan pemberhentian pekerja terus terjadi. Hal tersebut mengakibatkan perekonomian di Indonesia semakin terpuruk yang diikuti dengan adanya Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Rata-rata nilai perusahaan sektor makanan dan minuman pada tahun 2019 yakni 3,75, namun pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2020, rata-rata nilai perusahaan Nilai perusahaan sektor makanan dan minuman mencapai 2,73. Pada tahun 2021 rata-rata nilai perusahaan sektor makanan dan minuman yakni 2,61 dan pada 2022 menurun hingga mencapai 2,34 (Suryani, 2023).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) Tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya yaitu penelitian ini peneliti meneliti pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang hendak dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat memperkaya literatur bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Auditing. Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Akuntansi di Universitas Dharma Andalas Padang.

2. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan tentang pengaruh komite audit, dewan komisaris independent, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

manufaktur serta sebagai syarat dalam menyelesaikan studi S1 Akuntansi di Universitas Dharma Andalas Padang.

### 3. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai objek yang masih harus disempurnakan dengan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Agar lebih teratur dan terarah dalam penulisan penelitian ini yang berjudul:

**“Pengaruh Komite Audit, Dewan komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional, Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022),**  
maka peneliti akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	Bab 1 Pada penelitian ini menjelaskan tentang komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur.
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	Bab 2 Pada penelitian ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan teori yang berhubungan dengan judul penelitian ini.
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b>	Bab 3 Pada penelitian ini menjelaskan objek penelitian, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	Bab 4 Pada bab ini membahas tentang hasil dari jenis penelitian, teknik penelitian dan teknik analisis data penelitian.
<b>BAB V: PENUTUP</b>	Bab 5 Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran dari penelitian.